

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PRE KATETERISASI JANTUNG PASIEN SKA**

Devi Listiana¹, H.S. Effendi¹, Nasrul¹

¹Prodi S1 Keperawatan, STIKes Tri Mandiri Sakti, Bengkulu 38229

devilistiana01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Jantung Pada Pasien SKA di Ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien SKA yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada bulan Juni tahun 2018. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosa SKA yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Sampel di ambil secara tidak acak dengan tehnik accidental sampling dimana subyek dipilih pada waktu penelitian dilakukan. Hasil penelitian didapatkan: 1) Tidak Ada hubungan bermakna antara umur dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi pada pasien dengan SKA; (3) Ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi pada pasien dengan SKA dengan kategori hubungan lemah; (4) Ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi pada pasien dengan SKA dengan kategori hubungan lemah. Diharapkan bagi petugas kesehatan yang ada di rumah sakit khususnya perawat untuk dapat mengukur tingkat kecemasan pasien sehingga dapat memberikan asuhan yang sesuai kebutuhan, serta dapat memberikan konseling, informasi dan edukasi yang dibutuhkan oleh pasien dengan gangguan kecemasan sehingga dapat membantu pasien mengatasi kecemasannya.

Kata kunci: Jenis kelamin, Pasien SKA, Pendidikan, Umur, Tingkat Kecemasan Prekateterisasi Jantung

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the Factors who associated with Level of Anxiety pre Cardiac Catheterization on Patient with SKA in Cath-Lab Ward RSUD dr. M. Yunus Bengkulu in 2018. This study used cross sectional design. Population in this study were all patient with SKA who were doing treatment of Cardiac Catheterization in Cath-Lab Ward RSUD dr. M. Yunus Bengkulu in 2018. Sample in this study were all patient diagnosed with SKA who were doing treatment of Cardiac Catheterization in Cath-Lab Ward RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Sampling technique in this study used accidental sampling where subject choosed on the time of study conducting. The result of this study showed: (1) there is no significant relationship between age and Level of Anxiety pre Cardiac Catheterization on Patient with SKA (2) there is significant relationship between gender and Level of Anxiety pre Cardiac Catheterization on Patient with SKA with weak category relationship. (3) there is significant relationship between education and Level of Anxiety pre Cardiac Catheterization on Patient with SKA with weak category relationship. It is expected that health workers in hospitals,

especially nurses, can be able to measure the patient's anxiety level so that they can provide appropriate care, and can provide counseling, information and education needed by patients with anxiety disorders to help patients overcome their anxieties.

Keywords: *Age, Gender, Education, Level of Anxiety pre Cardiac Catheterization*

A. Pendahuluan

Saat ini penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab kematian terbesar di dunia (31 % kematian). Pada tahun 2015 sekitar 17,7 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular dan diperkirakan 7,4 juta disebabkan karena penyakit jantung koroner, sedangkan 6,7 juta karena stroke (WHO Media Centre, 2015).

American Hearts Association yang melakukan survey tahunan menyatakan ± 787.000 orang di Amerika meninggal karena penyakit jantung, stroke dan lainnya. Penyakit jantung menyerang seseorang di Amerika sekitar satu dalam 43 detik, penyakit jantung adalah penyebab kematian nomor satu di Amerika dengan jumlah 375.000 orang pertahun, dan operasi serta prosedur kardiovaskuler meningkat sebanyak 28% dari tahun 2000 – 2010, menurut data federal berjumlah sekitar 7,6 juta pada tahun 2010 (AHA, 2015).

Dari Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 diketahui bahwa penyakit jantung dan pembuluh darah menempati urutan tertinggi sebagai penyebab kematian di Indonesia yaitu sebesar 26,4%. Sindrome Koroner Akut (SKA), merupakan suatu kasus kegawat daruratan terutama dalam pembuluh darah koroner, dan merupakan sekumpulan sidrom penyakit jantung koroner dan menjadi penyebab kematian tertinggi didunia bahkan mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir ini sehingga penanganan SKA harus dilakukan secara cepat dan

tepat, baik untuk diagnosis maupun prosedur tindakan (Ainiyah, 2015).

Saat ini, kateterisasi jantung adalah teknik intervensi dan diagnosis hemodinamik yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan menyumbang sekitar enam ribu prosedur per satu juta penduduk per tahun di negara-negara Barat. Tingkat komplikasi dan restenosis rendah. Kateterisasi jantung adalah penyisipan kateter sampai aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brakialis atau femoralis. Gambar arteri koroner ditunjukkan dengan cara menyuntikkan kontras melalui kateter. Prosedur ini digunakan untuk penilaian diagnostik untuk mengkonfirmasi atau menentukan tingkat keparahan kardiopati, meskipun menjadi ujian pilihan untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit koroner, tetap menimbulkan risiko potensial, seperti aritmia, emboli, perubahan neurologis, perubahan vasovagal, selain komplikasi iskemik, alergi dan vaskular (Buzzato, 2010).

Proses kateterisasi jantung selalu didahului sesuatu reaksi emosional tertentu oleh pasien, apakah reaksi tersebut jelas atau tersembunyi. Kateterisasi jantung pada umumnya merupakan prosedur elektif dimana pasien dengan penyakit jantung simptomatik mengikuti sebuah aturan dimana pasien memerlukan perawatan di rumah sakit, menanti saat prosedur dilakukan bisa menjadi sumber utama stres dan kecemasan. Perasaan ini berhubungan langsung dengan sifat prosedur invasif dan ketidakpastian

yang berkaitan dengan diagnosis (Buzzato, 2010).

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (afektif) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2016).

Menurut Hawari (2016) pada dasarnya semua penyakit fisik akan mempengaruhi kondisi psikologik seseorang. Demikian juga penderita SKA pada umumnya akan mengalami kondisi psikologik antara lain gangguan penyesuaian, kecemasan atau depresi. Pasien dengan SKA akan disertai kecemasan dan SKA itu sendiri merupakan stressor yang menyebabkan klien merasa cemas. Kecemasan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor-faktor intrinsik antara lain: usia, jenis kelamin dan pengalaman. Sedangkan faktor ekstrinsik antara lain : pendidikan, pekerjaan dan kondisi lingkungan. Jenis kelamin yaitu perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosinya pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Perbedaan ini bukan hanya dipengaruhi faktor emosi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif (Donsu, 2017).

Selain itu kecemasan yang dialami pasien dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pola pikirnya. Ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan memudahkan seseorang menerima informasi yang berhubungan dengan rencana tindakan kateterisasi sehingga

meminimalkan respon dari tingkat kecemasan.

Dari data yang didapatkan pasien SKA di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2015 telah dilakukan kateterisasi pada 653 orang pasien, pada tahun 2016 kateterisasi dilakukan pada 527 orang pasien, sementara pada tahun 2017 dilakukan tindakan kateterisasi pada 510 orang pasien. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang pasien yang akan dilakukan kateterisasi jantung ternyata didapatkan kurang lebih 80% mengalami kecemasan. Dari tingkat ringan sampai berat, dengan rincian cemas ringan sebanyak 5 orang, cemas sedang 3 orang dan cemas berat 2 orang.

Dari 5 orang yang mengalami kecemasan ringan didapatkan 3 responden berjenis kelamin laki-laki, 2 orang berjenis kelamin perempuan, 1 orang berpendidikan Diploma, 4 orang berpendidikan SMA dengan rentang usia dari 41 – 60 tahun. Dari 3 orang yang mengalami kecemasan sedang didapatkan 2 responden laki-laki dan satu responden perempuan, 1 orang responden berpendidikan SMA dan 1 orang berpendidikan perguruan tinggi dengan rentang umur 41 – 60 tahun. Sedangkan 2 responden yang mengalami kecemasan berat berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan pendidikan terakhir SMA dan usia 47 tahun dan 53 tahun.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung pada pasien SKA di Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu?. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung

pada pasien SKA di Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada 30 Mei - 30 Juni tahun 2018. Penelitian menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien SKA yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu pada bulan Juni tahun 2018.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosa SKA

yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung di ruang Cath-Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu, dengan kriteria inklusi: pasien diagnosa SKA, rencana tindakan kateterisasi, dan bersedia menjadi responden. Sampel di ambil secara tidak acak dengan tehnik *accidental sampling*. Data di analisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Korelasi Kendall Tau*.

C. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang gambaran masing-masing variabel

yang diteliti, baik variabel independen maupun variabel dependen. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Prekateterisasi Jantung dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

No	Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berat	9	12.9
2	Sedang	22	31.4
3	Ringan	25	35.7
4	Tidak ada	14	20.0
	Jumlah	70	100.0

Dari tabel tingkat kecemasan pasien Prekateterisasi jantung dengan SKA diatas dapat diketahui dari 70 orang sampel: 9 orang (12,9%) dengan tingkat kecemasan berat, 22 orang

(31,4%) dengan tingkat kecemasan sedang, 25 orang (35,7%) dengan tingkat kecemasan ringan, dan 14 orang (20%) tidak ada kecemasan.

Tabel 2

Distribusi Umur Pasien Prekateterisasi Jantung dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dewasa Awal	5	7.1
2	Dewasa Madya	41	58.6
3	Dewasa Lanjut	24	34.3
	Jumlah	70	100.0

Dari tabel umur pasien SKA dengan tindakan prekateterisasi jantung dapat diketahui dari 70 orang sampel: 5 orang (7,1%) dengan kategori umur dewasa awal, 41 orang (58,6%) dengan kategori umur dewasa madya dan 24 orang (34,3%) dengan kategori dewasa lanjut.

Tabel 3

Distribusi Umur Pasien Prekateterisasi Jantung dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	20	28.6
2	Laki-laki	50	71.4
Jumlah		70	100.0

Dari tabel jenis kelamin pasien prekateterisasi jantung dengan SKA dapat diketahui 20 orang (28,6%) dengan jenis kelamin perempuan dan 50 orang (71,4%) dengan jenis kelamin laki-laki

Tabel 4

Distribusi Tingkat Pendidikan Pasien Prekateterisasi Jantung dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	31	44.3
2	Menengah	31	44.3
3	Tinggi	8	11.4
Jumlah		70	100.0

Dari tabel tingkat pendidikan pasien prekateterisasi jantung dengan SKA dapat diketahui : 31 orang (44,3%) dengan tingkat pendidikan rendah, 31 orang (44,3%) dengan tingkat pendidikan menengah dan 8 orang (11,4%) dengan tingkat pendidikan tinggi.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) dan variabel dependen (tingkat kecemasan pasien

prekateterisasi jantung), Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Korelasi kendall tau*. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hubungan Umur dengan Tingkat Kecemasan Prekateterisasi Jantung Pada Pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

Umur	Tingkat Kecemasan								Total	p	τ
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak ada				
	f	%	f	%	F	%	f	%			
Dewasa Awal	1	20	3	60	1	20	0	0	5	0,298	0,104
Dewasa Madya	6	14,6	12	29,3	13	31,7	10	24,4	41		
Dewasa Lanjut	2	8,3	7	29,2	11	45,8	4	16,7	24		
Jumlah	9	12,9	22	31,4	25	35,7	14	20	70		

Dari tabulasi silang antara Umur dengan Tingkat Kecemasan di atas dapat diketahui dari 5 orang umur dewasa awal terdapat 1 orang tingkat kecemasan berat, 3 orang tingkat kecemasan sedang, 1 orang tingkat kecemasan ringan, 0 orang tidak ada kecemasan. Dari 41 orang dewasa madya terdapat 6 orang tingkat kecemasan berat, 12 orang tingkat kecemasan sedang, 13 orang tingkat kecemasan ringan, 10 orang tidak ada kecemasan. Dari 24 orang umur dewasa lanjut terdapat 2 orang tingkat kecemasan berat, 7 orang

tingkat kecemasan sedang, 11 orang tingkat kecemasan ringan dan 4 orang tidak ada kecemasan.

Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan *Korelasi Kendall's Tau* (τ). Hasil analisis *Korelasi Kendall's Tau* didapat nilai $\tau = 0,104$ dengan $\text{sig.}(p) = 0,298 > 0,05$ berarti tidak signifikan, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

Tabel 6
Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Prekateterisasi Jantung pada Pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan								Total	p	τ
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak ada				
	f	%	f	%	f	%	F	%			
Perempuan	5	25	7	35	6	30	2	10	20	0,036	0,227
Laki-laki	4	8	15	30	19	38	12	24	50		
Jumlah	9	12,9	22	31,4	25	35,7	14	20	70		

Dari tabulasi silang antara Jenis kelamin dengan Tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien dengan SKA di ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018 di atas dapat diketahui dari 20 orang jenis kelamin perempuan terdapat 5 orang tingkat kecemasan berat, 7 orang tingkat kecemasan sedang, 6 orang tingkat kecemasan ringan, 2 orang tidak ada kecemasan. Dari 50 orang jenis kelamin laki-laki terdapat 4 orang tingkat kecemasan berat, 15 orang tingkat kecemasan sedang, 19 orang tingkat kecemasan ringan 12 orang tidak ada kecemasan.

Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan *Korelasi Kendall's Tau* (τ). Hasil analisis *Korelasi Kendall's Tau* didapat nilai $\tau = 0,227$ dengan $\text{sig.}(p) = 0,036 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan Prekateterisasi jantung pada Pasien dengan SKA di ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018. Karena nilai $\tau = 0,227$ terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

Tabel 7
 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Prekateterisasi Jantung pada Pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kecemasan								Total	p	T
	Berat		Sedang		Ringan		Tidak ada				
	F	%	F	%	F	%	f	%			
Rendah	7	22,6	12	38,7	9	29	3	9,7	31	0,002	0,307
Menengah	1	3,2	9	29,0	13	93,5	8	25,8	31		
Tinggi	1	12,5	1	12,5	3	37,5	3	37,5	8		
Jumlah	9	12,9	22	31,4	25	35,7	14	20	70		

Dari tabulasi silang antara variabel Tingkat Pendidikan dengan tingkat Kecemasan prekateterisasi di atas dapat diketahui: Dari 31 orang pendidikan rendah terdapat 7 orang tingkat kecemasan berat, 12 orang tingkat kecemasan sedang, 9 orang tingkat kecemasan ringan dan 3 orang tidak ada kecemasan. Dari 31 orang pendidikan menengah terdapat 1 orang tingkat kecemasan berat, 9 orang tingkat kecemasan sedang, 13 orang tingkat kecemasan ringan dan 8 orang tidak ada kecemasan. Dari 8 orang pendidikan tinggi terdapat 1 orang tingkat kecemasan berat, 1

orang tingkat kecemasan sedang, 3 orang tingkat kecemasan ringan dan 3 orang tidak ada kecemasan.

Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan *Korelasi Kendall's Tau* (τ). Hasil analisis *Korelasi Kendall's Tau* didapat nilai $\tau = 0,307$ dengan $\text{sig.}(p) = 0,002 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien SKA di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Karena nilai $\tau = 0,307$ terletak dalam interval 0,20-0,40 maka kategori hubungan lemah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian di ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu terhadap 70 responden SKA yang akan menjalani kateterisasi jantung menunjukkan tingkat kecemasan paling banyak adalah tingkat kecemasan ringan yaitu 25 orang (35,7%), selanjutnya kecemasan sedang 22 orang (31,4%), 14 orang (20%) tidak ada kecemasan serta 9 orang (12,9%) dengan tingkat kecemasan berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2014) yang meneliti tentang tingkat kecemasan pasien pada pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSU Haji Medan, berdasarkan hasil penelitiannya tingkat kecemasan paling banyak pada tingkat kecemasan ringan dan paling sedikit pada tingkat kecemasan berat.

Menurut Freud dalam penelitian Jangkup (2015), kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Gejala psikologis kecemasan meliputi gelisah, konsentrasi terganggu, cepat marah, merasakan adanya tanda-tanda bahaya, insomnia, libido menurun dan mudah tersinggung. Gejala fisik pada kecemasan ialah jantung berdebar, berkeringat, rasa sesak napas, gangguan tidur, mudah lelah, sering kencing, dan mulut kering.

Prosedur kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien yang menjalaninya, pasien yang menganggap prosedur kateterisasi jantung sebagai ancaman berat cenderung memiliki kecemasan berat, sebaliknya pasien yang menganggap prosedur kateterisasi jantung bukan suatu ancaman akan cenderung memiliki kecemasan yang ringan. Hasil

penelitian di Rumah Sakit Umum Zainal Abidin Banda Aceh menunjukkan tingkat kecemasan pasien paling banyak pada kategori kecemasan ringan (Sukmana, 2013).

Dari hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan prekateterisasi jantung dengan SKA di ruang Cath lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu terhadap 70 sampel menunjukkan karakteristik umur pada kategori umur dewasa madya sebanyak 41 orang (58,6%), diikuti kategori dewasa lanjut sebanyak 24 orang (34,3%), dan paling sedikit kategori umur dewasa awal yaitu 5 orang pasien (7,1%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tory, dkk (2013) tentang gambaran faktor risiko penderita sindrom koroner akut Di RSU Bethesda Tomohon juga menunjukkan pasien SKA paling banyak pada rentang usia 45-65 tahun yaitu 59,1%, lalu usia > 65 tahun 31,8% dan paling sedikit pada usia <45 tahun yaitu 9,1 %.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan distribusi jenis kelamin dari 70 responden sebagian besar dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 50 orang (71,4%), sementara responden yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 20 orang (28,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramadias (2016) dimana mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 49 orang (74,2%) adalah laki-laki dan 17 orang (25,8%) perempuan.

Faktor risiko terkena sindrom koroner akut adalah jenis kelamin laki-laki, usia > 45 tahun untuk laki-laki dan > 55 tahun untuk perempuan, menderita hipertensi, memiliki kadar gula darah meningkat atau menderita diabetes mellitus, menderita dislipidemia, memiliki kadar asam urat meningkat, merokok, dan memiliki riwayat penyakit keluarga penyakit jantung koroner (Tory, 2013). Jumlah

responden penderita SKA yang berjenis kelamin laki-laki yang lebih banyak sesuai dengan teori yang menyatakan penyakit jantung koroner sering disebut penyakit kaum pria karena 3-5 kali lebih banyak terkena pada laki-laki dibandingkan kaum wanita, tetapi tidak seorang pun dapat memastikan mengapa demikian. Efek kerja estrogen tersebut dapat menurunkan lipoprotein dan kolesterol dalam darah sehingga LDL darah lebih mudah menembus plak di dinding nadi jika dalam teroksidasi, estrogen mencegah proses oksidasi LDL, kerja estrogen yang lain yaitu sebagai pelebaran pembuluh darah jantung (Kabo, 2008).

Dari hasil penelitian didapatkan data responden yang berpendidikan rendah dan pendidikan menengah memiliki jumlah sama yaitu 31 orang (44,3%) dengan pendidikan rendah, serta 31 orang (44,3%) dengan pendidikan menengah dan responden dengan pendidikan tinggi hanya berjumlah 8 orang (11,4%). Penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Jangkup (2015) yang menunjukkan jumlah proporsi yang sama antara pendidikan rendah (33,4%) dan menengah (33,3%).

Pada umumnya, cakupan pengetahuan atau keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan dalam hal menerima dan memahami informasi dari berbagai sumber akan semakin mudah. Sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya. Klien dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasi, menggunakan coping yang efektif dan konstruktif dari pada yang berpendidikan rendah. makin rendah pendidikan seseorang, maka tingkat

kecemasan yang dialami semakin meningkat (Hawari, 2010).

Dari hasil analisa dengan menggunakan *Korelasi Kendall's Tau* (τ) didapatkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien SKA di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Tidak adanya hubungan antara umur dan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung dengan SKA di ruang Cathlab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu ini didapatkan karena distribusi frekuensi tingkat kecemasan menyebar pada semua tingkat umur. Dalam penelitian ini tingkat kecemasan dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu pekerjaan.

Pengaruh pekerjaan terhadap tingkat kecemasan sejalan dengan penelitian Jamiyanti (2012) yang menyatakan pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan, semakin tinggi penghasilan seseorang maka kecemasan akan semakin berkurang ditinjau dari aspek biaya pengobatannya. Pekerjaan responden dapat mempengaruhi kecemasannya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pasien dengan penyakit jantung. Hal ini disebabkan karena responden yang tidak bekerja merasa tidak dapat hidup produktif, merasa menjadi beban atau tanggung jawab keluarga dan cemas akan biaya pengobatannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman, dkk (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien MCI di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan.

Dari hasil uji keeratan hubungan antara tingkat kecemasan pasien dengan jenis kelamin dengan uji *Korelasi Kendall's Tau* (τ) didapatkan

ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan Prekateterisasi jantung pada Pasien dengan SKA di ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2018. Dengan kategori keeratan hubungan lemah.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung, sejalan dengan hasil penelitian Velyanna, dkk (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien *preoperative* Di RS Mitra Husada Pringsewu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien *preoperative*. Faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung ini sejalan dengan teori yang menyatakan perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Perbedaan ini bukan hanya dipengaruhi faktor emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif. Perempuan cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail, individu yang melihat lebih detail, akan mudah untuk mengalami kecemasan karena informasi yang dimiliki lebih banyak dan itu akhirnya bisa menekan perasaannya (Jamiyanti, 2012).

Dari hasil uji *Korelasi Kendall's Tau* (τ) diketahui ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien SKA di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. Namun kategori hubungan lemah karena nilai $\tau = 0,307$ terletak dalam interval 0,20-0,40. Hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialaminya, hal ini dibuktikan responden yang mengalami tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budiman, dkk (2015) Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat kecemasan pada pasien infark miokard akut di ruangan CVCU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yang menunjukkan hasil tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan, disebabkan kurangnya pengetahuan seseorang.

Jamiyanti (2012) menyatakan tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialaminya, hal ini dibuktikan responden yang mengalami tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan berat. Maka dapat diasumsikan bahwa makin rendah pendidikan seseorang, maka tingkat kecemasan yang dialami semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang kurang dan mekanisme koping individu yang tidak efektif.

Pendidikan lebih tinggi akan memungkinkan seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat mengontrol dirinya dalam masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya yang tinggi,

berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam mengambil keputusan (Jangkup, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian dilakukan banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur kateterisasi jantung, khususnya pada pasien SKA. Namun faktor-faktor tersebut tidak masuk dalam variabel penelitian, faktor ini ada yang datang dari diri pasien dan keluarga juga datang dari petugas maupun sarana yang ada di RS.

Faktor yang datang dari pasien dan keluarga antara lain kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit yang diderita serta tindakan yang akan dihadapi, faktor sosial ekonomi termasuk juga pekerjaan pasien, masih belum adanya pengalaman dengan tindakan yang akan dilakukan baik pada diri pasien sendiri ataupun dari

keluarga, kurangnya dukungan keluarga dalam hal ini pendampingan keluarga saat pasien akan menjalani tindakan kateterisasi jantung serta kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung.

Sementara faktor yang datang dari sarana serta petugas di RS diantaranya masih kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi masalah kecemasan pada pasien sehingga pasien tidak terbantu mengatasi kecemasannya, masih kurangnya informasi tentang prosedur kateterisasi jantung yang akan dilakukan pada pasien baik tentang tujuan, cara, keuntungan kerugian maupun masalah atau komplikasi yang akan timbul, informasi ini dapat berupa penjelasan langsung ataupun tak langsung melalui poster ataupun leaflet yang dapat di baca baik oleh pasien maupun keluarga yang mendampingi, kurangnya sarana pemenuhan kebutuhan spiritual bagi pasien karena dengan penguatan dalam spiritual akan membantu pasien mengurangi kecemasan yang dirasakan pasien.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 70 responden prekateterisasi jantung dengan SKA terdapat 35,7% responden dengan kecemasan tingkat ringan.
2. Dari 70 responden prekateterisasi jantung dengan SKA terdapat 58,6% responden dengan usia dewasa madya (41-60 tahun).
3. Dari 70 responden prekateterisasi jantung dengan SKA terdapat 71,4% dengan jenis kelamin laki-laki
4. Dari 70 responden prekateterisasi jantung dengan SKA terdapat 44,3% responden dengan

pendidikan rendah dan 44,3% responden dengan pendidikan menengah.

5. Tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi pada pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2018
6. Ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi jantung pada pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2018 dengan keeratan lemah.
7. Ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan dengan tingkat kecemasan prekateterisasi

pada pasien dengan SKA di Ruang Cath Lab RSUD dr. M. Yunus

Bengkulu tahun 2018, dengan keceratan hubungan lemah.

Daftar Pustaka

1. Atik, et. Al. (2015). *Post Traumatic Stress And Anxiety In Patients With Acute Coronary Syndrome*. Diambil pada tanggal 12 Januari 2018 dari <http://www.msjonline.org/index.php/ijrms/article/view/1624>.
2. Budiman, Fentia., Mulyadi., Lolong, Jill. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Infark Miokard Akut di Ruangan CVCU RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. E-journal keperawatan (ekp) volume 3 nomor 3 agustus 2015.
3. Buzatto, L.L., Zanei, S.S.V., (2010). *Patients' anxiety before cardiac catheterization*. NCBI, Vol.4, 8 December 2010.
4. Jamiyanti, et. Al. (2015). *Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Berdasarkan Karakteristik Pasien Di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Al-Islam Bandung*. Bhakti Kencana Medika, Volume 2, No. 4, September 2012.
5. Jangkup, J. Y. K. Elim, Christofel. Kandou, L. F. J. (2015). *Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Yang Menjalani Hemodialisis Di BLU RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal e-Clinic (eCl), Vol. 3, Nomor 1, Januari-April 2015.
6. Murniasih, E & Rahmawati, A. (2007). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Bangsal 1 RSUD Dr. Soedjarwadi Tirtonegoro Klaten*. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta.
7. Simanjuntak, Gohana. (2014). *Gambaran tingkat kecemasan pada pasien yang akan Menjalani tindakan kateterisasi jantung di RSUD Haji Adam Malik Medan*. Diambil pada 15 Januari 2018 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/42170>.
8. Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
9. Torry, S. R. V. Panda, Lucia. Ongkowijaya, Jeffrey. (2014). *Gambaran Faktor Risiko Penderita Sindrom Koroner Akut* Jurnal e-Clinic (eCl), vol.2, No.1, 2014.
10. Vellyana, Diny. Lestari, Arena. Rahmawati, Asri. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu*. Jurnal Kesehatan, Volume VIII, Nomor 1, April 2017:108-113.